

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat sekarang dapat melihat realitas atau fenomena yang sedang berkembang melalui film sehingga tidak dipungkiri sebagai salah satu media, film memiliki pengaruh. Bagi sutradara, film sebagai sarana penyampai pesan moral maupun sosial. Perannya juga sebagai sarana komunikasi massa, terdapat tanda serta makna yang banyak dari paham tertentu di perfilman. Sehingga kekuatan pengaruhnya menjangkau segmen sosial, bisa didapatkan dalam film (Susanto *et.al.*, 2019).

Sajian pesan pada film dapat menjadikan khalayak umum mudah dipengaruhi (Sobur, 2004). Inspirasi film senantiasa terjadi dari gejolak fenomena di masyarakat baik dari aspek kondisi wilayah, keadaan penduduk bahkan kearifan lokalnya. Sistem moral, kebiasaan, tingkah laku, kehidupan berpolitik hingga sampai kepercayaan ikut serta menginspirasi pesan yang diaktualisasikan di kanvas layar perfilman. Meski tidak segala inspirasi film diambil dari kejadian nyata, terkadang gambaran hidup sebenarnya tertuang di film (Susanto *et.al.*, 2019).

Peran film tidak hanya terbatas pada media komunikasi saja, namun umumnya sebagai sarana hiburan yang digandrungi oleh masyarakat, keefektifan media ini dalam penyampaian sesuatu pada penontonya dimanfaatkan untuk mendemonstrasikan kesenangan melalui hiburan, perbaikan moral serta sosial, perbaikan politik dan budaya juga (Fauzan, 2013). Perwujudan pesan pada film biasanya berupa tanda ataupun simbol yang dalam pemaknaannya disesuaikan pada siapa yang memaknainya maka pesan apa yang disampaikan akan diartikan oleh orang secara berbeda-beda, tergantung kemampuan dan jumlah referensi seseorang. Pandangan-pandangan yang mewakili

sebuah film pasti dimiliki kelompok tertentu berupa ideologi serta gagasan yang dibawanya (Ulfa, 2015).

Indonesia masyarakatnya bermacam-macam suku, budaya, adat istiadat dan agama di tiap daerah. Latar belakang inilah penyebab terjadinya gerakan pluralisme (Ramadhan *et.al.*, 2022). Gerakan pluralisme merupakan akibat reaksi pengungkapan kebenaran diri sendiri di tiap-tiap kelompok atas pemikirannya pribadi. Problematika kebenaran terkadang dicap menjadi sumber radikalisme, perang serta penindasan atas landasan agama. Sebab, aktivis gerakan ini berharap pluralisme sebagai solusi dari bermacam konflik khususnya terkait religi (Ulfa, 2015).

Tiap agama memiliki sisi perbedaannya masing-masing sebab adanya pandangan atau persepsi yang berbeda, fenomena ini merupakan sebuah ajaran pluralisme yang mengisyaratkan walaupun berbeda agama, namun memiliki tujuan sama yaitu tunduk dan patuh kepada Tuhan yang Esa. Berubahnya zaman ke yang lebih modern, pemahaman pluralisme telah perkembangan ke wujud yang lebih baru, yang dinamis dengan permasalahan masa kini. Salah satu bukti atas perkembangan definisi dari pluralisme ialah sesuai pernyataan Hick dalam *Religious Research*, konflik horizontal antar umat yang hanya dapat diselesaikan ketika tiap-tiap agama beranggapan kebenaran tidak hanya milik mereka. Hiks pun menyatakan efektifitas terdapat di seluruh religi berupa pemanduan pada para pengikutnya, dari kehidupan mereka yang mengingat pribadi diri menuju ingat ke Yang maha. Bagi Hick tujuan akhir gerakan pluralisme, bertujuan memusnahkan klaim kebenarannya agama serta paham yang dianut namun menafikan yang lainnya. Hiks pun mengambil asumsi, agama serta kepercayaanlah yang harus dinamis dengan peradaban, sebab agama-agama tadi akan berkembang (Knitter, 2008)

Bentuk rupa pluralisme yang tampil dalam kehidupan nyata ataupun melalui media, berbentuk ancaman bagi kedamaian serta kerap mengarah ke konflik. Dimana saja, eksistensi pluralisme ini ditemui, khususnya di tiap kota metropolitan, keberbedaan latar belakang agama di setiap orang serta budayanya diharuskan berkumpul serta menjalin hubungan baik satu dengan lainnya. Ditengah keberagaman tersebut manusia dituntut mampu hidup baik, itu menyangkut agama berikut budaya juga. Sebab kondisi plural mustahil dihindari oleh siapapun yang ada di sekitarnya. Kondisi plural di sebuah Negara dalam aspek budaya rawan terpicu konflik karena sulitnya penerimaan pada masing-masing kultur serta paham yang diikuti. Ada masalah terkait dengan isu agama yang kapanpun bisa muncul sebagai permasalahan yang sulit dibendung (Susanto *et.al.*, 2019).

Film sebagai alat penyambung persepsi pasti berperan dalam hubungan persepsi. Dinyatakan oleh Suciati (2015:90) ucapan, suara, bahkan gambar mampu ditangkap dan dipahami oleh manusia sebagai komunikasi melalui persepsi. Sehingga persepsi merupakan manifestasi dari inti komunikasi, sedangkan interpretasi menjadi inti dari persepsi. Dalam komunikasi bila persepsi tidak akurat, mustahil adanya keefektifan berkomunikasi (Suciati, 2015:91).

Pada tahun 2021 ada salah satu film yang beredar yang berkisah tentang pluralisme agama. Sebuah film pendek yang berjudul Subuh menggambarkan pluralisme agama di Indonesia. Kisah film Subuh tentang sebuah keluarga yang terdiri dari ayah juga anak. Sang ayah memeluk agama Kristen dan hidup berdampingan dengan anaknya yang mualaf (masuk islam). Toleransi tidak hanya digambarkan pada film ini melainkan bahasan mengenai cara mengasihi seseorang (ayah dan anak) dapat berbeda-beda. Dimana tidak semua rasa sayang dan peduli bisa diungkapkan.

Penempuhan proses oleh sang ayah dalam menerima perbedaan terhadap agama yang dianut sang anak tidaklah mudah. Sehingga menimbulkan konflik pluralisme akan agama yang dihadapinya. Deskripsi tersebut menegaskan pluralisme sebagai cara pandang, dalam hidup bermasyarakat dianggap penting sekali. Umumnya pandangan pluralisme jadi sorotan pokok dan memunculkan berbagai sikap, misalnya keterbukaan, solidaritas, toleransi dan sebagainya.

Perilisan film *Subuh* ialah tahun 2021 dan diputar di beberapa komunitas, kampus, serta festival. Film *Subuh* merupakan salah satu film yang diproduksi oleh UKM MM Kine Klub UMY yang berkolaborasi dengan Noise Films, yang berhasil menembus beberapa festival nasional dan internasional.

Uraian diatas memikat peneliti sehingga berkeinginan melihat perfektif atau penafsiran aktivis islam dalam perbedaan suku, agama serta ras yang diangkat dalam film *Subuh*. Persepsi merupakan proses penginterpretasian data sensoris dalam pemberian makna dari data tersebut (Suciati, 2015:92).

Pendapatan makna teks media terjadi setelah proses pengindraan dengan mengikutsertakan pengalaman, motif, sikap, kepribadian, kebiasaan dan lain sebagainya (persepsi). Sehingga penonton yakni aktivis Islam berperan sebagai produser makna yang timbul akibat sebab proses pengindraan dan bukan hanya konsumen konten media. Pengaruh latar belakang, budaya dan pendidikan Penonton menginterpretasikan teks media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan. Sehingga satu teks media akan menimbulkan banyak makna dalam sebuah teks yang sama. Inilah yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian terkait interpretasi pemirsa di aspek perspektif aktivis Islam pada konsep pluralisme dalam film *Subuh*.

Menurut beberapa aktivis Islam dari wawancara pra survei yang dilakukan persepsi pluralisme merupakan bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap kemajemukan terjadi dalam suatu masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya, pluralisme bukan sekedar kebenaran bersama ataupun toleransi moral (koeksistensi) yang pasif. Hal ini berarti pluralisme bukan hanya sekedar toleransi ataupun kebersamaan pasif, namun lebih dari itu, pluralisme ini menuntut adanya kesetaraan, persaudaraan, keseriusan dalam mengerti sesuatu yang lain serta membangun kerja sama yang saling menguntungkan bagi tiap kalangan. Selain itu, pluralisme ini serasi agama islam yang diisyarat dalam Al-Qur'an yang merupakan esensi atau inti dari ajaran Islam, yakni teguh dalam keyakinan agama tanpa mencampuri urusan agama lain. Islam melalui Al-Quran mengakui eksistensi pluralisme agama di realitas sosial, namun tidak sampai pada konteks mengakui substansi ajaran.

Penelitian mengenai persepsi terhadap konsep pluralisme dalam film seperti penelitian yang dilakukan oleh Herdiansyah (2015) penelitian ini menunjukkan pada pandangan siswa perguruan tinggi terhadap keberbedaan agama dalam film? (tanda tanya) adalah positif, penerimaan makna pada mahasiswa serta bentuk tabiat sosial pluralisme agama yang muncul ataupun digambarkan melalui film. Penelitian yang dilakukan oleh Malik (2021) m seluruh informan kompak bahwa film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara merupakan sebagai pemahaman Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme kepada masyarakat. Semuan informan sependapat pembinaan toleransi di antara umat beragama itu harus.

Dari Susanto *et.al* (2019) didapati hasil seorang informan penerimaannya *dominant* yaitu menyetujui adanya pesan pluralism film Cek Toko Sebelah. Sementara, ketiga informan menunjukkan penerimaannya *negotiated* maksudnya tidak memungkiri

namun berpandangan lain soal pluralisme. Tiap informan memberikan pemaknaan yang dialaskan pada *culture setting* pribadi. Dari keempat informan beraspek konteks *cultural setting* dipengaruhi lewat lingkungan serta pengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe *et.al* (2020) menyatakan terdapat manfaat bagi masyarakat pada film 5Cm. Mayoritas siswa berpersepsi yang condong positif pada nilai persahabatan yang terdapat film 5 Cm.

Berbagai uraian diatas menarik minat peneliti dalam melakukan penelitian berjudul “Persepsi Aktivist Terhadap Konsep Pluralisme dalam Film Subuh”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemaparan permasalahan sebelumnya memikat peneliti sehingga memutuskan rumusan masalah yakni “Bagaimana persepsi aktivis Islam terhadap pluralisme dalam Film Subuh?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut sebagai tujuan dalam penelitian ini:

1. Menggambarkan penerimaan penonton terhadap pluralisme yang terjadi dalam Film Subuh.
2. Menjelaskan posisi aktivis Islam dalam memaknai konsep pluralisme yang berdasarkan Film Subuh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Harapan dari penelitian ini dilakukan ialah sebatas menyediakan manfaat baik pribadi maupun sosial, juga secara teoritis maupun praktis. Berikut sebagai manfaat yang dapat diperoleh sebagai hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan menjadi berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam ranah komunikasi, terutama pada komunikasi massa. Dapat juga sebagai referensi penelitian selanjutnya yang fokus penelitiannya sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi pertimbangan sutradara dan staf produksi dalam pengangkatan tema dalam karya mereka.
- b. Mendorong penggiat film untuk memberikan warna lain agar wacana mengenai pluralisme dalam film tidak bias.

## E. Penelitian Terdahulu

Terkait perihal ini, terdapat penelitian terdahulu yang linier dengan kajian terhadap pluralisme Film Subuh. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut:

1. Dari penelitian Susanto *et.al* (2019), dengan judul “Penerimaan Penonton Terhadap Pluralisme dalam film “Cek Toko Sebelah”. Hasil yang didapatkan, penerimaan dominan terjadi pada satu informan yang artinya penerimaan pesan pluralisme pada film Cek Toko Sebelah. Disamping itu, penerimaan *negotiated* ada pada tiga informan, yang artinya tidak memungkiri perihal tersebut sementara menambahkan pandangan pribadi mereka terhadap pesan pluralisme. Pemaknaan tiap-tiap informan didasarkan *culture setting* secara tertentu. Keseluruhan responden melalui aspek *cultural setting* diukur oleh lingkungan serta pengalaman.
2. Penelitian Herdiansyah (2015) berjudul “Persepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak Terhadap Pluralisme Agama Dalam Film ? (Tanda Tanya). Dari penelitian ini pula diketahui pandangan mahasiswa atas pluralisme agama dalam film ? (tanda tanya) adalah positif, mahasiswa bisa mengakui makna serta bentuk perilaku sosial pluralisme agama ya diinterpretasikan melalui film tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Malik (2021) yang berjudul “Membangun Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Didapati hasil secara keseluruhan para informan membenarkan film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara sebagai bentuk pembangunan paham Toleransi di tiap-tiap Umat Agama serta Pluralisme kepada masyarakat. Semua informan juga sejalan bahwa pembinaan toleransi antar umat beragama itu harus.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe *et.al* (2020) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Persahabatan dalam Film 5 cm (studi Deskriptif Pada Siswa SMK Negeri 1 Barumun Padang Lawas)”. Penelitian ini menunjukkan film 5Cm adalah film yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Persepsi siswa cenderung positif kandungan nilai persahabatan dalam film 5 Cm yaitu persahabatan.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Persepsi**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Asal kata persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* diadopsi dari bahasa Latin *perceptio* dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan didapatkan dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna atau pandangan pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).

Menurut Lahry (dalam Saverin & Tankard, 2007) proses yang digunakan untuk menginterpretasi data sensoris adalah persepsi. Sementara Cantril (1967:91-107) berpendapat, persepsi dipengaruhi sebagian besar asumsi yang tersedia pada pribadi kita dalam waktu tertentu. Menyatakan Sarwono (2012:86)

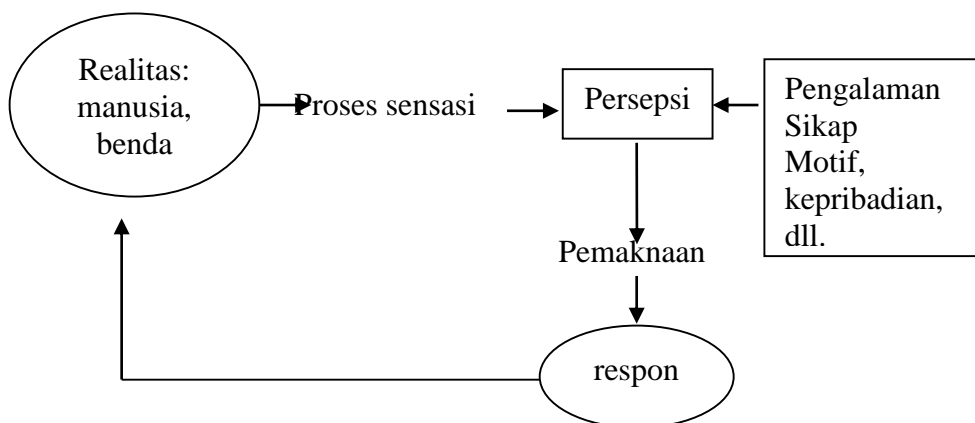


persepsi merupakan proses pemilihan, peralihan, penafsiran, serta pengelolaan informasi indra (Suciati, 2015:92).

Walgito (2004:88) menyampaikan persepsi berupa suatu proses yang dipelopori oleh pengindraan, berupa stimulus oleh individu melalui indra. Kemudian stimulus diteruskan ke proses persepsi. Sedikit dari kita yang memahami makna persepsi dan mengartikan makna persepsi sebagai sudut pandang, pengamatan ataupun cara berfikir (Suciati, 2015:85).

Pengertian secara gamblang diatas menuntun definisi persepsi berupa langkah menilai seseorang dalam pemikiran sesudah menerima stimulus daripada yang dirasakan melalui pancaindranya. Stimulus tadi diperkembangkan ke suatu pemikiran yang di akhir menjadikan seseorang berpandangan terkait suatu kasus atau fenomena.

Respon merupakan perwujudan dari hasil pertimbangan hasil persepsi baik bentuk sikap ataupun perilaku. Dari tiap-tiap definisi mengenai persepsi, maka didapatkan bagan dibawah:



Gambar 2.1 Siklus Persepsi

## b. Macam-Macam Persepsi

Beranjak dari psikologi kognitif, persepsi memiliki beberapa macam yang dapat diidentifikasi dari beberapa perilaku. Menurut Sunaryo (2022:94) terdapat dua persepsi, yakni persepsi eksternal serta *self-perception*.

*External perception* merupakan persepsi yang ada sebab rangsang dari luar pribadi orang. Sedangkan *self perception* ialah terbentuknya persepsi karena rangsang dari dalam individu. Perihal ini menetapkan objek adalah dirinya sendiri (Sunaryo, 2002: 94).

Objek daripada persepsi tak terbatas yaitu setiap sesuatu di sekitar manusia yang bahkan manusia pun dapat menjadi objeknya. Bagi seseorang yang menjadikan dirinya sebagai objek persepsi disebut persepsi diri (*self-perception*). Dikarenakan objek persepsi jumlahnya banyak, maka umumnya klasifikasi dilakukan. Perbedaan objek persepsi ialah manusia (*person perception/social perception*) dan non manusia (*non social perception*) atau juga disebut *things perception* (Walgito, 2004:96).

Dalam konsep sosio-psiko, persepsi manusia dibagi dua bagian, yakni persepsi yang terhadap objek dan persepsi terhadap manusia atau interpersonal.

#### 1) Persepsi terhadap Objek

Persepsi terhadap objek atau lingkungan fisik merupakan sebuah proses persepsi yang menggunakan benda sebagai objek bukan manusia. Stimulus yang ditangkap bukan dari komunikasi nonverbal, melainkan dari gelombang cahaya, suara, suhu, dan sebagainya. Adapun persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam, seperti perasaan, motif, dan harapan. Secara otomatis, orang akan mempersepsikan Anda pada saat Anda mempersepsikan mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif. Adapun objek yang dipersepsi manusia hanya akan

mempengaruhi manusia, namun objeknya tidak berubah. Di sinilah peran situasi sangat berpengaruh terhadap persepsi sosial yang dialami manusia.

## 2) Persepsi terhadap Manusia

Persepsi terhadap manusia merupakan proses persepsi dimana manusia merupakan objek yang memberikan stimulus pada manusia lainnya. Stimulus disampaikan melalui lambang dan simbol-simbol, seperti komunikasi verbal dan nonverbal. Reaksi yang dihasilkan dari persepsi tersebut yang selanjutnya dapat menghasilkan penilaian orang untuk berperilaku di lingkungan sosialnya. Pun dapat memunculkan bias sosial jika tidak objektif.

(Rahmawati 2022:139)

Konsep persepsi dalam tataran lebih abstrak adalah dalam tataran epistemologi. Secara filosofis, persepsi bermakna semacam pengetahuan spontan pra-sadar dan pra-pribadi tentang dunia di mana kita berada. Kegiatan kognitif yang disadari adalah munculnya pikiran dalam diri. Kegiatan yang terjadi di dalam dan di sekeliling dinamakan aprehensi. Agar intelegensi bangkit sama sekali dan mulai benar berfungsi, maka diperlukan sesuatu menjadi masalah bagi diri sendiri, memulai dengan suatu pertanyaan dalam diri untuk memaksa untuk memperhatikan dan berpikir. Kebanyakan pertanyaan tak terjawab karena belum menemukan jawaban yang cocok, tetapi bila diadakan penelitian yang menghasilkan suatu *insight* yaitu suatu penangkapan suatu intuisi mengenai jawaban yang dicari. *Insight* berarti "aku telah menemukan, telah mengerti sekarang". Dalam bahasa Archimedes "Eureka!!" (Tumanggor dan Suharyanto, 2017:226). Pada tataran ini, persepsi adalah proses dari pendapatan pengetahuan, di mana memiliki kemiripan konsep dengan ide genesis dan intelegensi, dan bahkan ontologi.

### c. Proses Persepsi

Suatu langkah pengorganisasian diartikan persepsi yang menginterpretasikan pada stimulus yang didapati organisme atau individu lalu merubahnya ke sesuatu yang berarti, serta sebagai aktivitas *integrated* dalam pribadi individu. Pemrosesan persepsi terbagi dua bagian yakni pemrosesan *top-down* serta *bottom-up* (Feldman, 2012 dalam Suciati, 2015:103).

Pengetahuan mengatur pemrosesan *top-down* berikut juga pengalaman, serta motivasi pada taraf tinggi (Suciati, 2015:104). Pemrosesan *top-down* sendiri seperti perihalnya memaknai suatu kata kalimat pendek atau bahkan sebagian pada wacana tetap pembaca otomatis mengerti serta memahaminya. Semisal membaca SMS yang memang huruf-hurufnya sangat tidak lengkap: sy ng th mgp km tdk brkt kul hr ni (saya nggak tahu mengapa kamu tidak berangkat kuliah hari ini). Secara tanpa kesadaran bahwa seseorang mampu membaca pesan dengan kata tersebut terlebih dahulu memahaminya bahkan dengan singkatan huruf.

Penggambaran pemrosesan *top-down* melalui konteks yang penting dalam memutuskan cara pemersepsian objek (Suciati, 2015:104-105). Konteks hal ini terkait harapan. Terjadinya *top-down* saat seseorang baru melewati kejadian yang mempengaruhi persepsinya. Bisa juga timbulnya *Top-down* sebagai hasil dari pengharapanan. Seperti semisal akan banyak macam-macam persepsi saat seseorang melihat huruf M terkait huruf tersebut maka di kala seseorang pertama mengalami kemalingan maka M merupakan maling, bagi seseorang kelaparan maka M diartikan sebagai makan, ketika seorang butuh uang maka M dipahami sebagai *money*. Sehingga bisa ditarik konklusi, kemunculan persepsi sebagai buah hasil harapan.

Tidak muncul begitu saja Pemrosesan *top-down* tanpa bantuan pemrosesan *bottom-up*. Aktivitas *bottom-up* tersusun atas sejauh mana pengenalan serta pemrosesan informasi tiap-tiap komponen suatu stimulus lalu beralih jadi persepsi seluruhnya (Suciati, 2015; 105).

Terhadap persepsi dunia serta lingkungan pemrosesan *top-down* serta *bottom-up* saling berinteraksi. Peranan *bottom-up* mendayakan seseorang memproses karakteristik fundamental daripada stimulus, sedangkan pemberlakuan pengalaman dalam melakukan persepsi diproses *bottom-up*.

#### **d. Faktor Psikis yang Mempengaruhi Persepsi**

Dari pernyataan Saverin dan Tankard (2006) (dalam Suciati, 2016:96) menambahkan beberapa faktor psikis yang mempengaruhi persepsi:

- 1) Asumsi berdasarkan pengalaman masa lalu, diartikan sebagai asumsi ini berdasarkan pengalaman-pengalaman terdahulu yang menggunakan ruangan-ruangan yang mirip sehingga mempengaruhi persepsi.
- 2) Harapan-harapan Budaya, harapan-harapan seseorang terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi persepsi.
- 3) Motivasi, suatu keinginan atau kebutuhan seseorang
- 4) Suasana hati, suasana hati atau *mood* yang dirasakan seseorang terhadap sesuatu dapat mempengaruhi persepsi.
- 5) Sikap, diartikan sebagai pernyataan evaluatif, yang dapat dipengaruhi oleh nilai yang dianut seseorang terhadap suatu objek yang dapat mempengaruhi persepsi.

Persepsi dipengaruhi oleh dua faktor menurut Thoha (2003: 154), yakni internal dan eksternal. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, berlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

## **2. Pluralisme**

Pemaknaan kata pluralisme adalah pandangan atau sistem nilai pengakuan terhadap keberadaannya ragam dalam suatu bangsa (Masduki, 2016:16). Pengakuan, penerimaan dan keterbukaan terhadap keragaman ialah bentuk pluralisme. Pluralisme adalah keadaan di mana masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur masing-masing menjalin kesepakatan dengan menampilkan diri sebagai suatu komunitas yang utuh (Susanto *et.al.*, 2019). Menurut (2000:63) pluralisme sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai sebuah kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.

Menurut Franz Magnis Sueseno, pluralisme adalah sebagai sebuah sikap, yaitu sikap yang menerima adanya pluralitas, dalam hal ini, pluralitas keagamaan. Seorang pluralis biasa hidup bersama, bergaul, bekerja sama dengan orang-orang yang barangkali berbeda etnik, budaya, dan agamanya. Itu pun dilakukan dengan gampang, jadi tanpa adanya stres atau perlu usaha batin untuk menerima keberadaan mereka. Pluralisme itu dasar bagi masyarakat pasca tradisional untuk mengandaikan toleransi. Toleransi dalam arti penerimaan terhadap perbedaan (Osman, 2012:107).

Pluralisme agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari adanya. Jika pluralisme agama tidak disikapi secara cermat dan tepat, bisa jadi akan menimbulkan problem dan konflik antar umat beragama. Tampaknya kenyataan ini telah terjadi pada agama-agama, terutama agama Timur. Untuk mencari solusi adanya konflik antar umat beragama perlu adanya pendekatan-pendekatan yang tepat, di antaranya dengan menjalin hubungan antar umat beragama dengan baik (Sumbulah & Nurjanah, 2013:4). Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Pluralisme melindungi kesetaraan dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerja sama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. Pluralisme dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional (Osman, 2006:3).

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya (Ma'arif, 2005:12).

Dalam kamus bahasa Inggris, pluralisme mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, memegang dua jabatan atau lebih bersamaan baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. Kedua, pengertian filosofi sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran mendasar yang lebih dari satu. Ketiga, pengertian sosio-politis suatu sistem yang mengakui ko-eksistensi keragaman kelompok baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok. Bila digabungkan dari ketiganya, pluralisme yaitu “Ko-eksistensi berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpelihara perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing” (Thoha, 2005:11 dalam Ulfa, 2013).

Pluralisme merupakan kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya, dan agama. Keragaman itu bisa terjadi karena adanya faktor lingkungan tempat manusia hidup yang berbeda-beda. Lingkungan empat musim bagi seseorang akan membuat orang tersebut memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan orang yang hidup dalam lingkungan dua musim. Upaya memelihara kesatuan bangsa sangat diperlukan sehingga hal tersebut menuntut perhatian dan kepedulian dari segenap komponen bangsa, upaya tersebut sangat diperlukan manakala konflik-konflik bernuansa etnik dan keagamaan kian diperdebatkan yang tak jarang berujung pada pertikaian. Maka dalam hal ini diperlukan adanya sikap toleran dan saling menghormati adanya perbedaan di tengah kehidupan. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan



pengimbangan yang dihasilkannya (Elmirzanah, 2002:110). Dalam konteks agama, pluralisme tidak semata-mata merujuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun juga terlibat aktif dalam kemajemukan tersebut. Pluralisme agama juga dapat dipahami sebagai:

- a. Pluralisme tidak hanya menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan dan kebhinekaan.
- b. Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi.
- c. Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan konsep relativisme. Yaitu suatu unsur yang tidak mengklaim kepemilikan tunggal (monopoli) atas semua kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut pada pihak lain.

### **3. Toleransi**

Toleransi dalam Deklarasi Prinsip-prinsip Toleransi UNESCO dinyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan (Khalikin dan Fathuri, 2016:12).

Sullivan, Pierson dan Marcus sebagaimana dikutip Saiful Mujani, menjelaskan toleransi didefinisikan sebagai *a willingness to put up with those things one rejects or opposes*, yakni “kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati

segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang” (Khalikin dan Fathuri, 2016:12).

Istilah "toleransi" secara konseptual sesuatu yang bukan berdiri sendiri. Ia terkait dengan macam konsep lain, semisal mayoritas-minoritas, intoleransi, akseptasi, dialog lintas agama, juga keberagaman beragama yang keseluruhannya menjadi turunan dinamika sosial perbedaan kepercayaan. Segi bahasa "toleransi" diambil dari bahasa Latin, *tolerare*, bermakna membebaskan sudut pandang atau sikap lain eksis tanpa penghalang. Dari sudut ilmu biologi "toleransi" diterapkan pada berkembangnya sebuah kelainan biologis terjadi pada tubuh seseorang, contohnya kutil. Tumbuh kutil pada tubuh seseorang harusnya dicegah tetapi dibiarkan ada tanpa menghiraukannya sebab dianggap tak membahayakan tubuh. Sehingga adanya kutil sangat tergantung pada keridhaan orang terkait (Safei, 2020:19).

Di dunia kesehatan, istilah ini digunakan acuan kepada bahan-bahan yang diperbolehkan untuk pengobatan. semisalnya, pengobatan penyakit tertentu mempergunakan zat yang terkandung narkotika ataupun zat adiktif lainnya di taraf batas toleransi. Sementara dalam ilmu tumbuhan, pengistilahan ini merujuk pada organisme dalam penolakan pengaruh suatu parasit virus maupun dari faktor lingkungan (Safei, 2020:19–20).

Toleransi juga dimaknai dengan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Sikap toleran sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan kerukunan hidup (Khalikin dan Fathuri, 2016:12–13).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memelihara toleransi, antara lain ciptakan kenyamanan, kenali perilaku intoleransi dan tolak sikap intoleransi, dukung orang/kelompok orang korban intoleransi, beri kesempatan orang untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda, jujur terhadap perbedaan, dan beri contoh sikap toleran (Khalikin dan Fathuri, 2016:13).

Benyamin Intan dalam bukunya "*Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia*" mengutip David Little, sebagaimana juga dikutip oleh Khalikin dan Fathuri, membagi pengertian toleransi dalam dua bagian:

- a. Pengertian dalam definisinya yang minimal, yaitu jawaban pada seperangkat kepercayaan, praktik atau atribut yang pada awalnya dianggap sebagai menyimpang atau tidak bisa diterima, dengan ketidaksetujuan, tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan”.
- b. Pengertian toleransi dalam bentuknya yang paling kuat, toleransi dapat didefinisikan sebagai sebuah jawaban kepada seperangkat kepercayaan, praktik atau atribut, yang awalnya dianggap sebagai menyimpang atau tidak bisa diterima, dengan ketidaksetujuan yang disublimasi, tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan. Demikian, sikap toleran bukan hanya membutuhkan kesadaran, tetapi juga semangat, gairah, perjuangan dalam bersikap demi hidup bersama yang lebih baik (Khalikin dan Fathuri, 2016:13).

Berdasarkan beberapa batasan di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud “toleransi” dalam penelitian ini adalah kesediaan menghargai, menghormati dan menerima keberadaan umat beragama lain yang dikeluarkan dalam sikap dan perilaku baik perorangan maupun kelompok orang tanpa ada paksaan. Dengan sikap maupun perilaku tersebut dapat menghasilkan kehidupan yang rukun dan

damai demi hidup bersama yang lebih baik di antara umat yang berbeda agama di suatu daerah (Khalikin dan Fathuri, 2016:13–14).

Dalam pengkategorian toleransi ada dua bagian besar.

- a. Toleransi pasif, yakni pembebasan dari setiap pemeluk agama tanpa menghalangi penganut agama lain dalam mengekspresikan keimanannya.
- b. Toleransi aktif, ialah bentuk sikap perilaku membantu penganut agama lain dalam melaksanakan kepercayaan yang berbeda (Safei, 2020:21).

Di masa lalu paradigma keberagamaan, dakwah atau misi agama-agama disangkut-pautkan dengan prasangka teologis sepihak dengan klaim orang yang berbeda kepercayaan sebagai musuh yang harus takluk. Namun paradigma sekarang, sikap seperti tadi diganti menjadi *mutual respect* atau saling mengakui eksistensi (*mutual recognition*), bersikap dan berfikir positif (Safei, 2020:21).

Adapun paradigma dahulu, kekonsistenan misi beragama dimaksudkan mendominasi pasar sendiri serta orang lain secara *unfair* bahkan terkadang menerjang batas kepatutan, paradigma baru kontestasi berlangsung *fair* di atas koridor hukum kesepakatan bersama. Bagi setiap penganut, di posisi perbencian masa kini, dituntut berlomba perihal kebaikan sehingga orientasinya bersifat ke dalam, yakni ke komunitas agamanya masing-masing tanpa ekspansi untuk memadukan komunitas agama yang berbeda. Di paradigma inilah, kontak alami manusiawi menjadi syarat penting demi terwujudnya keberagamaan yang toleran juga damai dan tercipta situasi kondusif dalam beragama (Safei, 2020:21).

Bentuk lain dari toleransi, Sebagaimana dikutip oleh Safei, adalah dikotomi toleransi negatif dan positif. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

- a. Toleransi negative, Sikap penuh kepalsuan, kepura-puraan, serta menampilkan yang tidak sejati. Biasanya toleransi ini memotivasi orang untuk tidak menonjolkan di hadapan pemeluk agama lain perihal agamanya.
- b. Toleransi positif, Toleransi yang *real*, memotivasi tiap umat agama agar jujur mengakui serta mengekspresikan keberagamaannya dengan murni (Safei, 2020:22).

Yewanggoe menambahkan dua macam toleransi lainnya, yaitu toleransi formal serta toleransi material. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

- a. Toleransi formal berartian sikap tidak ikut campur pada gagasan ataupun praktik politik maupun agama yang tidak sejalan dengan pandangan apabila tidak mengganggu.
- b. Toleransi material memiliki makna pengakuan suatu nilai positif yang kemungkinan ada dalam pemahaman yang berbeda (Safei, 2020:22–23).

Dari berbagai definisi di atas, secara ontologis, toleransi menjadi manifestasi ke berdampingan hidup secara damai dan saling menghargai antara keragaman agama.

#### **4. Kesetaraan**

Kesetaraan (*equality*) sering dicirikan sebagai penghapusan perilaku semena-mena dalam menghukum, seperti eksekusi berdasarkan karakteristik tertentu yang tidak dapat diubah seperti ras dan gender. Pandangan kesetaraan ini, terkadang disebut sebagai prinsip anti diskriminasi, yang tercermin dalam kampanye-kampanye anti rasial yang dilakukan di Barat untuk tidak membedakan manusia berdasarkan warna kulit. Menurut pandangan ini, kesetaraan diukur dari segi kesempatan yang sama dalam segi sosial, politik, dan hukum. Definisi ini mengeluarkan makna kesetaraan sebagai hasil. Dengan begitu,

kesenjangan sebagai hasil tidak masuk dalam definisi kesetaraan (Devins dan Douglas, 1998:4).

Selaras dengan pengertian di atas, dalam segi praktis kesetaraan mensyaratkan adanya perlakuan yang setara, di mana pada situasi sama harus diperlakukan dengan sama, dan dengan perdebatan, di mana pada situasi yang berbeda diperlakukan dengan berbeda pula (Asplund dkk. 2008:39).

Setali dengan di atas adalah konsep penerimaan atau afirmatif. Konsep ini menekankan penerimaan orang yang berbeda dengan didasarkan pada kesetaraan itu sendiri. Pada konteks ini, persamaan dilakukan dengan membuat perbedaan kualitas-kualitas agar semua orang mendapatkan kesempatan yang sama. Contohnya adalah beberapa negara mengizinkan masyarakat adat untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi dengan berbagai kebijakan yang membuat mereka diperlakukan secara lebih dibandingkan dengan orang-orang non adat lainnya dalam rangka untuk mencapai kesetaraan. Catatannya adalah bahwa tindakan afirmatif hanya dapat digunakan dalam suatu ukuran tertentu hingga kesetaraan itu dicapai. Namun ketika kesetaraan telah tercapai, maka tindakan ini tidak dapat dibenarkan lagi. Artinya, dalam hal ini tujuan dari memperlakukan orang lain secara lebih adalah untuk mencapai kesetaraan itu sendiri (Asplund dkk., 2008:39).

Kesetaraan memiliki sandaran normatifnya dalam Pasal 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB (DUHAM PBB). Pasal ini berbunyi “Semua insan manusia dilahirkan bebas dan setara dalam martabat dan hak-haknya.” (*Equitas - International Centre for Human Rights Education 41*) Pasal tersebut secara tersurat menyebut bahwa manusia setara dalam martabat dan hak-haknya, yang tidak dapat dipindahtangankan atau tercerabut.

Dalam konteks kesetaraan sosial dalam masyarakat beragama, Craig menuturkan bahwa harus ada upaya serius dalam mewujudkannya sebab persamaan ini sama saja menghapus status minoritas-mayoritas. Menurutnya, kondisi suatu masyarakat beragama disebut setara adalah manakala terciptanya pengaturan masyarakat yang inklusif lagi tidak memihak. Hal inilah yang membedakan antara kesetaraan dan toleransi, di mana toleransi masih memandang adanya perbedaan yang, tidak demikian dengan kesetaraan, yakni menghapus identitas tersebut dengan memberikan kesempatan yang sama (Carling, 2016:7–8).

## **5. Humanisme**

Menurut Bartolomeus Sambo, istilah humanisme erat kaitan-nya dengan kata Latin klasik, yaitu *humus*, dengan artian tanah atau bumi. Kemudian, istilah tersebut memunculkan kata *homo* dimaknai manusia (makhluk bumi) serta *humanis* yang condong ke sifat "membumi" serta "manusiawi". Istilah yang senada dengan-nya adalah kata Latin "*humilis*", yang berarti kesederhanaan serta kerendahan hati (kesahajaan) (Sugiharto, 2008:2).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa humanisme adalah suatu ideology gerakan atau bagian aliran filsafat tertentu yang menitikberatkan pada penghidupan perikemanusiaan dan pikiran secara kodrati.

F. Budi Hardiman mendefinisikan humanisme dengan suatu paham yang menitikberatkan pada manusia, kemampuan kodratnya dan kehidupan duniawinya. Jadi paham humanisme ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang unik dari makhluk lainnya, karena manusia memiliki kesadaran daripada makhluk lainnya (Hardiman, 2013:7).

Menurut (Sueseno, 2007: 209-210), secara umum, humanisme berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk

meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara penuh.

Menurut pengertian dalam filsafat, istilah humanisme mengacu pada serangkaian konsep-konsep yang saling terkait tentang alam, mendefinisikan karakteristik, pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam satu arti humanisme adalah suatu sistem filsafat yang koheren dan telah dikenal tentang kemajuan substantif, pendidikan, estetika, etika dan hak politik. Dalam pengertian lain humanisme lebih dipahami sebagai metode dan serangkaian pertanyaan yang bebas terkait dengan sifat dan karakter kemanusiaan seseorang (Sueseno, 2007:51-52).

Sedangkan secara terminologi humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia (Syari'ati, 1996:93).

Nilai-nilai humanisme dalam kehidupan beragama, khususnya dalam melihat keberagaman menurut Gus Dur, sebagaimana dikutip oleh Aqil adalah sebagai berikut:

a. Ketauhidan

Tauhid adalah pengakuan seseorang atas peran serta posisi tunggal Tuhan. Prinsip ini sebagai acuan utama hak milik tuhan dalam penentuan baik-buruk, benar salah sebab semuanya merupakan hak prerogatif Tuhan. Dari prinsip ketauhidan inilah bisa dipahami kenapa Gus Dur mampu begitu inklusif. Karena tauhid tidak sebatas eksistensi tunggal Tuhan tetapi konsep tauhid mampu melingkupi pengaplikasian sifat Tuhan dalam keseharian hidup misalkan sifat penyayang dan pengasih. Maka seyogyanya sifat tersebut



mendasari pertumbuhan rasa saling percaya serta itikad baik di awal mula perdialogan agama (Aqil, 2020:60).

b. Kemanusiaan

Tindakan menghormati dan menghargai atas manusia sebagai ciptaan tuhan ialah wujud dari kemanusiaan yang dibebani tugas memelihara serta merawat bumi. Oleh sebab manusia merupakan ciptaan tuhan yang maha mulia tidaklah pantas jika tidak menghormati atau merendahkan sesamanya, Sudah selayaknya manusia saling membantu berikut juga menghormati. Secara tidak langsung bila manusia saling merendahkan sama saja meremehkan Tuhan. Fenomena inilah yang menjadikan Gus Dur terus ada di garda terdepan dalam perjuangan kemanusiaan (Aqil, 2020:60).

c. Keadilan

Perangkat yang berperan dalam menyeimbangkan derajat manusia ialah keadilan sehingga martabat manusia bisa terpenuhi. Maksudnya keadilan bagi masyarakat mustahil terwujud tanpa keberadaan keadilan. Dari pernyataan Gusdur keadilan perlu diperjuangkan karena munculnya keadilan perlu adakan oleh pribadi manusia itu sendiri. Prinsip itulah yang memacu Gusdur selalu berjuang demi terciptanya keadilan di tengah rakyat (Aqil, 2020:61).

d. Kesetaraan

Kesetaraan dapat juga dikatakan dengan sederajat, dalam kesetaraan seluruh individu maupun kelompok tidak ada yang lebih rendah dan lebih tinggi statusnya. Kesetaraan merupakan sebuah kepastian bahwa setiap individu harus diperlakukan adil tidak ada kelompok-kelompok yang terdiskriminasi dan termarginalisasi dalam masyarakat. Berdasarkan konsep ini Gus Dur selalu

membela kelompok yang sering tertindas karena menurutnya seluruh manusia sama derajatnya di mata Tuhan (Aqil, 2020:61).

e. Pembebasan

Pembebasan dalam konteks humanisme berarti tiap-tiap penganut agama harus bebas dalam pelaksanaan peribadatan kepercayaan mereka. Kebebasan hak umat beragama dijamin sebagai warga Negara. Semisal hak pendidikan, hak berpolitik berikut hak kesehatan. Keuntungan diterapkannya hal semacam ini dalam dialog akan menghapus diskredit pada kelompok tertentu. Sebab tiap kelompok berhak sama dihadapan hukum, dan yang menjadi tolak ukur dalam kebebasan ialah sisi kemanusiaan bukan diputuskan mayoritas (Aqil, 2020:62).

f. Persaudaraan

Persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan yang diikat dengan kemanusiaan. Perspektif ini menekankan bahwa semua manusia memiliki posisi setara, tanpa memandang latar belakang agama, suku, bangsa, dan yang lain sebagainya. Persaudaraan tanpa pandang bulu tersebut juga dapat dimaknai sebagai ikatan kerja sama untuk mewujudkan kemanusiaan tersebut. Dalam konteks Indonesia, makna ini memiliki persamaan dengan kebhinekaan. Rasa persaudaraan mampu merawat keutuhan NKRI, melalui eksistensi sikap selalu memprioritaskan rasa persaudaraan maka mampu menghilangkan sekat-sekat antar umat. Seharusnya dialog antar agama tidak lagi membahas perihal perbedaan teologis serta mengedepankan kepentingan pribadi. Penyelesaian problem kemanusiaan menjadi fokus dialog yang seharusnya. (Aqil, 2020:62).

g. Kesatria

Pendirian memperjuangkan serta menegakkan nilai yang ingin diraih ialah prinsip kesatria meskipun dalam prosesnya haruslah menempuh jalan

berkelok penuh tantangan serta harus penuh tanggung jawab. Kesatriaian inilah yang kerap kali ditampilkan Gus Dur di perjuangannya. Terutama tatkala beliau maju di garda depan sebagai negosiator dalam penyelesaian konflik (Aqil, 2020:63).

h. Kearifan lokal

Merupakan maksud dari kearifan lokal mencakup nilai-nilai serta tradisi budaya yang melekat mendarah daging pada masyarakat. Kearifan lokal dijadikan Gus Dur sebagai sumber gagasan dalam menciptakan kesetaraan, kemanusiaan serta keadilan. Bagi Gus Dur kearifan lokal sudah cukup guna meraih hal tersebut. (Aqil, 2020:63).

**6. Film**

Film menurut Sobur (2004) (dalam Susanto *et.al.*, 2019) merupakan salah satu alat komunikasi massa, serta tidak dapat dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film mengalami kesempurnaan dibanding dengan media lainnya, terutama dengan penerbit buku, musik populer, dan bahkan dengan televisi sendiri. Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Pada umumnya film dibangun dengan banyak

tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Susanto *et.al.*, 2019).

Turner dan Duckham (2006) mengatakan bahwa film tidak mencerminkan atau merekam realitas sebagai medium representasi yang lain. Ia mengonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi kebudayaannya. Film menurut Ardianto (dalam Prasetya, 2019) merupakan bagian dari bentuk media massa serta melalui audio visual yang telah diketahui oleh sebagian besar orang-orang. Terutama oleh khalayak umum yang menyaksikan film untuk mendapatkan sarana hiburan yang sangat sederhana, dan mengisi waktu luang serta beraktivitas yang membosankan. Namun, disisi lain film dapat berfungsi untuk menjadi sarana edukatif, persuasif, dan informatif.

Film menjadi karya sastra yang bermanifestasi media audiovisual. Dari pendapat Klarer (dalam Narudin, 2017) film masuk ke bagian karya sastra sebab tiap macam mode presentasi film cocok dengan fitur-fitur teks sastra serta dalam kerangka tekstual.

Menyatakan Effendy (dalam Rizal, 2014) mencari hiburan merupakan tujuan khalayak umum menonton film. Namun, film pun dapat berisi informasi maupun edukasi di dalamnya, atau bahkan persuasif. Sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang menetapkan, film selain untuk hiburan, pendidikan guna membina generasi baru terkait pembangunan karakter dapat disalurkan melalui media ini.

Tidak terpungkiri sebagai sarana komunikasi massa, panjangnya sejarah yang dimiliki antara film serta masyarakat dalam kajian ahli komunikasi. Menyatan Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2004:126), film sebagai alat komunikasi massa muncul pada abad ke-19 akhir. Tidak terbatasnya ruang lingkup film merupakan ranah

bebas ekspresi di banyak segmen sosial dalam suatu langkah pembelajaran massa melalui pesan pembentuk pandangan. Ini dilandaskan atas argumen bahwa potret realitas kehidupan dapat dimuat dalam film. Film merekam fenomena yang bertumbuh dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan melalui layar (Sobur, 2004: 126-127).

Film adalah karya seni dimana orang-orang kreatif menuangkan pikiran dan pemikiran tersebut ditanamkan ke dalam sebuah karya yang disebut film (McQuail, 2008). Berikut ini adalah beberapa unsur film:

a. Sutradara

Tanggung jawab sutradara meliputi aspek teknis dan teknis produksi film. Sutradara juga harus mampu menghasilkan film dengan ketajaman dan seni untuk mengendalikan seluruh proses film dari awal hingga selesainya produksi. Oleh karena itu, sutradara harus mengintegrasikan unsur-unsur yang terpisah menjadi satu kesatuan untuk membuat film penuh dengan jiwa dan makna.

b. Penulis Skenario

Naskah senario merupakan unsur yang sangat penting dalam film. Naskah adalah sebuah cerita, sudah tersusun dan siap menjadi naskah jadi yang dapat diproduksi. Naskah memiliki tempat yang penting, karena merupakan mata rantai pertama sebelum proses produksi film.

c. Penataan Fotografi

Fotografer/fotografer bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan jenis pemotretan, jenis lensa, dan komposisi subjek yang akan direkam.

d. Redaktur

Redaktur atau editor bertanggung jawab untuk meringkas hasil pemotretan untuk membentuk cerita yang sempurna dan mendapatkan konten yang diperlukan.

e. *Art Stylist*

Semua aransemen di balik cerita film, atau yang biasa disebut *setting*, *art stylist* mengubah konsep sutradara virtual menjadi makna visual. Penata seni juga didampingi oleh tim penata rias, dekorasi, kostum, dan pembuat film efek khusus yang diperlukan

f. Penata Suara

Penata Suara adalah media audio visual dalam film yang dapat membuat film terlihat lebih hidup dan bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan audio yang dihasilkan.

Dari pernyataan Krissandy (2014: 13) terdapat dua hal yang dapat menunjang upaya pemahaman suatu film diantaranya yaitu naratif serta sinematik, kesinambungan keduanya berperan sebagai unsur saling memenuhi kekurangan, sehingga pembentukan film tidak akan terlepas dari keduanya.

a. Unsur Naratif berkaitan pada tema cerita film. Setiap film mustahil terlepas dari unsur ini yang meliputi tokoh cerita, permasalahan, tujuan, tempat, dan waktu.

1) Tokoh. Dalam film ada protagonis sebagai sebagai pemeran utama dalam berjalannya sebuah alur film serta antagonis menjadi pelaku pendukung cerita dalam film yang biasanya berlaku sebagai pembuat masalah di dalamnya yang biasanya akan diselesaikan oleh protagonis di akhir film.

2) Konflik. Hadirnya permasalahan dalam cerita diartikan menjadi penghalang tujuan yang dihadapi protagonis, umumnya pemicu permasalahan ini oleh

antagonis sehingga memunculkan konflik. Di lain kasus adanya permasalahan tanpa antagonis sebagai penyebabnya.

- 3) Tujuan. Pemeran utama dalam sebuah cerita pasti dibebani tujuan sebagai pencapaian dari karakter tersebut, yang nanti menjadi sebuah harapan serta cita-cita dari tokoh utama yang keinginannya itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (non fisik).
- 4) Latar. Untuk sebuah cerita ruang serta lokasi menjadi penting sebab itu menjadi tempat kejadian juga mendukung suatu cerita dalam dalam penghayatan pemirsa.
- 5) Waktu. Penempatan waktu diperlukan guna menciptakan kesinambungan cerita lalu membuatnya menjadi lebih menarik.

b. Unsur Sinematik, adalah bagian teknis yang membantu ide cerita untuk dilanjutkan menjadi sebuah produksi film. Berikut sebagai empat elemen pendukung unsur sinematik:

- 1) *Mise-en-scene*. Elemen ini meliputi segala macam yang berada di depan kamera sehingga disebut mata kamera. Empat komponen yang menjadi bagian *Mise-en-scene* ialah, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum serta *make-up*, dan terakhir akting atau pergerakan pemain.
- 2) Sinematografi, Elemen ini merupakan perlakuan pada kamera termasuk filmnya serta hubungan antara kamera dan gambar objek yang akan diambil.
- 3) *Editing*. Proses penyatuan dan dilanjutkan penambahan efek sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.
- 4) Suara. Terakhir semua hal dalam film yang memberi kesempatan pemirsa untuk mendengarkannya.

Dari pernyataan Wanastwan dan Bayu (2004) dalam Shabrina (2019) berikut sebagai beberapa teknik pengambilan gambar:

1) *Big Close Up* atau *Extreme Close Up*

Ukuran *Close Up* dengan *framing* lebih dipusatkan di titik bagian tubuh ataupun aksi yang menyokong informasi dalam alur cerita.

2) *Close Up*

Pengambilan gambar dimana kamera terlihat dekat atau terlihat dekat dengan subjek adalah teknik *Close up* sehingga gambar yang dihasilkan atau gambar subjek memenuhi ruang *frame*.

3) *Medium Close Up*

Teknik ini berhubungan dengan *Close Up*. *Medium Close Up* adalah pengambilan gambar melalui komposisi *framing* subjek lebih jauh dari *Close Up*, tetapi lebih jauh dari *Medium Shot*.

4) *Medium Shot*

Perekaman gambar atau *Medium Shot* ditujukan pada subjek kurang lebih setengah badan.

5) *Medium Full Shot (Knee Shot)*

Pengertian teknik *Medium Full Shot* adalah perekaman gambar subjek kurang lebih  $\frac{3}{4}$  ukuran tubuh. Melalui cara ini ditujukan guna pemberian informasi dari aksi tokoh filmnya.

6) *Full Shot*

Pengambilan gambar secara utuh disebut *Full Shot* yaitu lengkap mulai kepala hingga kakinya.

7) *Medium Long Shot*



Keikutsertaan latar belakang pada gambar disebut *Medium Long Shot* guna mendukung suasana yang diperlukan sebab didapati kesinambungan cerita dengan aksi tokoh dalam tempat tersebut.

8) *Long Shot*

Teknik *Long Shot* memiliki ruang *framing* lebih luas dari *Medium Long Shot*, tetapi lebih sempit dari *Extreme Long Shot*.

9) *Extreme Long Shot*

Pengambilan gambar lewat *Extreme Long Shot* yang hampir tak nampak menjadikan pemeran terlihat di posisi jauh. Dalam perihal ini, peran latar diikutsertakan. Objek gambar tersusun dari artis serta hubungannya dengan ruang. Yang memperjelas ataupun mensupport imajinasi pada ruang cerita berikut juga peristiwa pada pemirsa.

Pendapat ini menunjukkan bahwa film dibentuk oleh dua komponen utama yakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

Film dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian meliputi film non-fiksi (*nonfiction*) serta film fiksi (*action*). Sedangkan menurut Ardianto (dalam Prasetya, 2019), film tersebut dapat dikelompokkan sejumlah jenis bagian, antara lain:

- 1) Film berita (*news fim*) yaitu sebuah sumber berita atau liputan terkini yang terdapat fakta dan kejadian yang terjadinya tertentu
- 2) Film cerita (*feature film*) yaitu jenis film yang berdurasi cukup panjang serta dapat diatur dalam beberapa episode yang berdurasi minimal 40 menit dan maksimal 90 menit.

- 3) Film Kartun (*film Cartoon*) sebuah film untuk televisi, sinema ataupun layar komputer yang dibuat menggunakan gambar bergerak dan model 3D bertujuan untuk tontonan anak-anak usia dini hingga orang dewasa bisa menikmatinya, yang berwujud dari perhubungan antara kartun yang dihasilkan oleh teknologi komputer.
- 4) Film dokumenter (*documentary movie*) merupakan film yang mendokumentasikan kisah kenyataan serta adanya suatu fakta.

Keberagaman dalam bagian film yang dapat dijelaskan untuk para khalayak umum yang memiliki banyak jenis pilihan yang dapat menyaksikan film tersebut. dalam sebuah film menurut para penikmat ataupun penonton film tersebut biasanya di lihat dari jalan ceritanya yang sangat menarik dan bagus, biasanya dilihat dari bintang filmnya, serta adegan di dalam filmnya, dan memiliki karakter yang ditampilkan oleh para tokoh pemain di dalam film tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014: 59) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diawali dengan adanya asumsi dan penggunaan konsepsi atau teori yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan yang diteliti yang berkaitan dengan makna yang ada dalam individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial. Penelitian kualitatif, dilakukan karena peneliti membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan menyeluruh mengenai permasalahan yang sedang ditelitinya. Detail ini akan didapatkan jawabannya melalui berbicara secara langsung kepada masyarakat, mendatangi rumah-rumah, atau tempat kerja mereka dan mendengarkan mereka untuk bercerita

tanpa dibatasi oleh dugaan atau perspektif peneliti dan apa yang menjadi rujukan dari peneliti.

Adapun desain riset yang diambil adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada riset semacam ini mengambil perilaku dari informan terkait subjek secara natural (Hikmawati, 2020:88).

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dibutuhkan untuk mengumpulkan data yang akurat. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode dimana pengambilan sampel ditentukan dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih peneliti menurut ciri-ciri spesifik dan kriteria yang sudah ditentukan. Creswell (2013: 217) menjelaskan bahwa *puposive sampling* digunakan oleh peneliti untuk memilih individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberikan pemahaman tentang masalah dan fenomena dalam studi tersebut.

Berikut merupakan kriteria informan dalam penelitian ini:

- 1) Aktivistis Islam
- 2) Pernah menonton Film Subuh

Peneliti ingin berusaha untuk mengungkapkan pemahaman dan pandangan audiensi terhadap Film Subuh yang berlatar cerita mengenai pluralisme agama dalam lingkungan keluarga. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui perspektif

anak muda Indonesia saat ini dan bagaimana cara pandang mereka mengenai pluralisme agama yang tertuang dalam Film Subuh.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Film subuh karya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

a. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan (Sugiyono, 2016:240).

Pemanfaatan dokumentasi sebagai salah satu sumber data merupakan hal yang sangat penting karena dapat membantu penulis merumuskan hasil penelitian. Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data secara langsung di periode tertentu digunakan dipakai analisis data dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang akan diwawancarakan. Bila ditemukan kejanggalan atau pertanyaan belum memuaskan, maka peneliti perlu meneruskannya hingga taraf dimana diperoleh data kredibel (Sugiyono, 2016:91).

Analisis data pada penyelenggaraan penelitian ini menggunakan teknik model *interactive model*, yang cakupan unsur datanya meliputi, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta pengambilan konklusi (*verification*). Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data tiga prosedur perolehan data.

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu proses penyaringan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data. Perolehan data di lapangan memungkinkan sangat banyak jumlahnya sehingga butuh pencatatan secara detail terperinci. Data akan semakin banyak, kompleks dan rumit apabila penelitian berdurasi lama. Maka kesegeraan analisis data melalui reduksi data yang berarti merangkum, mempokokkan hal, memfokuskan pada yang penting, dicari tema serta polanya dengan demikian gambaran data yang jelas akan dihasilkan, serta mempermudah peneliti penampung data selanjutnya (Sugiyono, 2016:92).
- b. Penyajian Data (*Data Display*) ialah langkah selanjutnya setelah data direduksi. Dengan *display* data akan mudah dipahami selama penelitian berlangsung. Langkah selanjutnya berupa perencanaan kerja dari yang telah dipahami. teks naratif dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan table guna penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan (Sugiyono, 2016:95).

- c. Kesimpulan (*Verification*) akhir tahap pada analisis data adalah penarikan kesimpulan (*verification*). Verifikasi dilakukan ketika kesimpulan awal bersifat sementara, dan berubah bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat. Bila kesimpulan tahap awal didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat dilakukan penelitian kembali maka bentuk kesimpulan adalah kredibel atau dapat dipercaya. Dilakukannya verifikasi secara melihat ulang reduksi data atau penyajian data agar pengambilan kesimpulan tidak menyimpang (Sugiyono, 2016:99).

## **5. Validitas Data**

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi data sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan metode membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara guna untuk mendapatkan kajian yang sesuai.